

Keefektifan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran PKN untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme di SMA Negeri 1 Suela Lombok Timur

IKA TIJAYANTI DAN MARZUKI

Universitas Negeri Yogyakarta
ikatj_88@yahoo.com, marzukiwafi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode problem solving dalam pembelajaran PKN untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Suela Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2013 dengan menggunakan analisis MANOVA faktorial dua jalur pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan metode problem solving lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional; 2) sikap nasionalisme siswa yang belajar menggunakan metode problem solving tidak menunjukkan perbedaan rerata yang signifikan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional; 3) kemampuan berpikir kritis siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal; 4) sikap nasionalisme siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal; 5) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa; 6) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa.

Kata kunci: *problem solving, jenis kecerdasan, berpikir kritis, sikap nasionalisme*

Abstract

This research aims to investigate the effectiveness of problem solving method in teaching civics (Pkn) to develop critical thinking skills and behavior of nationalism at SMA Negeri 1 Suela East Lombok. The research was conducted from January to February 2013 using a two-way analysis of MANOVA at the significance level of 5% ($\alpha = 0.05$). The results are as follows: 1) The problem solving method is more effective in teaching civics than the conventional method, in developing students' critical thinking skills; 2) The problem solving method is not more effective than the conventional method in developing the nationalism; 3) Interpersonally intelligent students are not superior to intrapersonally intelligent students in terms of the development of critical thinking skills; 4) Interpersonally intelligent students are superior to intrapersonally intelligent students in terms of the development of nationalism in civics teaching; 5) There is no interaction effect between teaching methods and multiple intelligence on the development of students' critical thinking skills; 6) There is no interaction effect between teaching methods and multiple intelligence on the development of students' nationalism in teaching civics.

Keywords: *problem solving, multiple intelligence, critical thinking, the behavior of nationalism*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana yang tepat untuk sampai kepada cita-cita dan harapan pendidikan tersebut. Secara lebih spesifik, dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 diungkapkan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Merujuk pada pernyataan di atas, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada bagaimana mendidik warga negara untuk mampu hidup berdampingan di dalam perbedaan, baik perbedaan agama, ras, etnik, maupun golongan. Di samping itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan berkembang positif mengikuti arus perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat.

Realitas negara Indonesia sebagai negara multikultural, baik dari segi agama, ras, etnik, maupun golongan, sangat berpotensi memunculkan konflik. Dalam beberapa dekade, telah banyak konflik terjadi berkaitan

dengan SARA, bahkan tidak jarang konflik muncul disebabkan oleh hal-hal sepele. Hal ini dikarenakan telah lunturnya nilai-nilai nasionalisme warga negara, khususnya generasi muda.

Selain itu, era globalisasi dewasa ini banyak membawa pengaruh negatif bagi kehidupan berbangsa dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan politik, ekonomi, dan budaya. Khususnya dalam bidang budaya, masyarakat kita, khususnya anak muda, banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai klibat.

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sangat erat kaitannya dengan memudarnya nilai-nilai nasionalisme, terutama bagi generasi muda yang cepat mendapat pengaruh baik dari dalam negeri maupun luar negeri, karena budaya barat dianggap lebih modern dan melupakan budaya bangsa sendiri. Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi yang meletakkan kecintaan, kesetiaan, dan komitmen tertinggi pada negara kebangsaan. Unsur utama yang terkandung dalam konsep nasionalisme itu adalah keinginan untuk hidup bersama sebagai suatu komunitas bangsa yang memiliki tujuan dan cita-cita yang hendak diraih bersama. Dengan demikian, pemikiran dan tingkah laku seorang nasionalis senantiasa didasarkan pada kesadaran menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama sebagai bangsa.

Untuk menjawab berbagai permasalahan di atas, pendidikan harus mampu menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, mata pelajaran yang berkaitan erat dengan nilai-nilai nasionalisme adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan usaha sadar, khususnya bagi guru yang mampu mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk mampu mengembangkan pembelajaran agar tercipta peserta didik yang tidak hanya cerdas, aktif, dan kritis, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjaga persatuan dan integritas bangsa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang pernah penulis amati di SMAN 1 Suela Kabupaten Lombok Timur, guru cenderung tenggelam dalam rutinitas mengajar yang didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan atau biasa disebut dengan metode konvensional, yang menuntut siswa hanya “menelan” apa yang disampaikan guru, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengemukakan apa yang ia pikirkan. Guru sepertinya belum memahami betapa kompleks sebenarnya proses pembelajaran itu. Dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme, guru seharusnya tidak lagi terfokus pada penguasaan konsep semata, melainkan sudah mulai mengarah pada bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar tumbuh masyarakat yang akan senantiasa bersikap selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan, terutama persoalan-persoalan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, serta bersikap lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Masyarakat yang mampu bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terombang-ambing dalam ketidakpastian atau provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut kepentingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Glaser (Fisher, 2009: 3) yang menyatakan berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang suatu masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis akan dapat membantu memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan

bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Keterampilan berpikir kritis tidak akan muncul dengan sendirinya, walaupun potensi berpikir merupakan suatu anugrah yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, namun jika potensi tersebut tidak diasah dan dikembangkan secara optimal, maka akan tumpul bahkan hilang. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan dalam proses pembelajaran di kelas, terutama dalam bentuk sajian yang berbeda dalam mengajar, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan metode pembelajaran.

Metode yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *problem solving*. Mengapa metode *problem solving*? Abdul Majid (2007, p.142) menjelaskan bahwa “metode *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah”.

Pedapat tersebut memberikan gambaran bahwa dengan beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemecahan masalah atau *problem solving* yang melibatkan unsur-unsur kognitif, seperti memperhatikan, menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi, siswa akan terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Melalui metode *problem solving*, siswa dilatih memecahkan berbagai permasalahan terutama masalah-masalah yang terkait dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan. Masalah-masalah tersebut dapat diambil dari masalah-masalah atau isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat atau masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

Untuk dapat sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan, selain pembaruan dalam metode mengajar, terdapat beberapa hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan, khususnya oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah mengenali inteligensi ganda siswa, karena

tipe kecerdasan tidak hanya satu, dan setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gardner (Campbell, Campbell, & Dickinson, 2002: 2-3) dalam teorinya tentang *jenis kecerdasan* mendeskripsikan tujuh kecerdasan manusia yaitu:

Linguistic intelligence (kecerdasan linguistik)

Adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Misalnya, para pengarang, penyair, jurnalis, dan lain-lain.

Logical mathematical intelligence (kecerdasan logika matematika)

Kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Para ilmuwan, ahli matematika, dan lain-lain.

Spatial intelligence (kecerdasan spasial)

Membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi seperti yang dapat dilakukan oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis, dan lain-lain.

Bodily kinesthetic intelligence (kecerdasan kinestetik tubuh)

Memungkinkan seseorang untuk mengerjakan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas kelihatan pada atlet, penari, ahli bedah, dan lain-lain.

Musical intelligence (kecerdasan musik)

Jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme dan nada.

Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal)

Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, dan lain-lain.

Intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal)

Kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan

seseorang. Hal ini terlihat pada ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat.

Merujuk pada teori Gardner di atas, sekolah yang efektif harus dapat mengenali secara dini kecerdasan masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan layanan yang sesuai dengan tipe kecerdasan yang mereka miliki. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah pada umumnya masih cenderung hanya terfokus pada pengembangan satu jenis kecerdasan, dan mengabaikan jenis-jenis kecerdasan lainnya. sehingga pembelajaran belum mampu mengoptimalkan seluruh potensi siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian yang penulis lakukan, akan mengkaji pula jenis-jenis kecerdasan tersebut. Namun, karena keterbatasan penulis, dari tujuh kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner, penulis hanya terfokus pada dua jenis kecerdasan yang tentunya berkaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yakni kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Efendi (2005:156) menjelaskan bahwa "kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan ke luar, bergerak pada individu-individu yang lain. Sedangkan Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan pribadi yang bergerak ke dalam; *access to one's own feeling life* (akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri)".

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Suela sebagai kelas eksperimen dan SMAN 1 Wanasaba sebagai kelas kontrol. Penelitian yang penulis dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan keefektifan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme, ditinjau dari jenis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu (*quasi experiment*). Dalam metode eksperimen digunakan dua kelompok subjek penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kepada kelompok eksperimen di-

berikan perlakuan dengan menggunakan metode *problem solving*. Sedangkan kepada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode konvensional. Hasil belajar ditinjau dari jenis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Desain faktorial dua jalur.

Penelitian dilakukan pada kelas X di SMAN 1 Suela sebagai kelas eksperimen dan SMAN 1 Wanasaba sebagai kelas control yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2013, tahun ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Suela dan SMAN 1 Wanasaba. Sedangkan Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak) dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 57 siswa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) angket, untuk memperoleh data tentang jenis kecerdasan siswa dan sikap nasionalisme siswa; 2) tes kemampuan berpikir kritis dengan bentuk tes non objektif. Penentuan validitas rasional mengacu pada pendapat ahli (*judgment expert*). Sedangkan validitas empiris adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan (Sudijono, 2009: 167). Validitas empiris dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*, menggunakan taraf signifikansi 5%, yang berarti butir yang memiliki harga signifikan di bawah 5% dikatakan valid.

Berdasarkan pendapat Sunyoto (2007:74), reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 menggunakan program SPSS-16.00 for windows.

Pada hasil *pretest* deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, untuk memperoleh gambaran umum data kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme siswa sebelum diberikan perlakuan. Se-

dangkan pada hasil *posttest* deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel analisis desain MANOVA faktorial dua jalur, untuk memperoleh gambaran keterkaitan atau hubungan antarvariabel, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis dan nasionalisme setelah diberikan perlakuan berdasarkan jenis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa. Perhitungan statistik deskriptif ini menggunakan program SPSS-16.00 for windows.

Uji asumsi dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada taraf signifikansi 5% untuk uji normalitas. Sedangkan uji statistik dengan *Box's M test* dan *Levene's test* digunakan untuk uji homogenitas. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS-16.00 for windows.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis MANOVA faktorial dua jalur. MANOVA (*Multivariate Analysis of variance*) merupakan analisis regresi dan analisis varian pada beberapa variabel dependen skala dengan satu atau lebih faktor atau *covariat* (Trihendradi, 2005:182). *Multivariate test*, menggunakan *Hotelling Trace* pada taraf signifikansi < 0,05 untuk menguji apakah setiap faktor (X1, X2, X1*X2) mempengaruhi grup variabel dependen. Sedangkan *test of between subject effects* untuk menguji pengaruh *multivariate* MANOVA untuk setiap faktor terhadap beberapa variabel dependen secara bersamaan. Analisis menggunakan program SPSS 16.00 for windows pada taraf signifikansi (0,000) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *problem solving* dapat dilihat pada tabel desain analisis MANOVA faktorial dua jalur di bawah ini.

Rerata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas

Kontrol

Kelompok Jenis Kecerdasan	Problem Solving	Konvensional
Interpersonal	80.4000	48.9333
Intrapersonal	73.2500	45.8125

Sumber: Analisis data SPSS 16.00 for windows

Hasil uji analisis deskripsi MANOVA faktorial dua jalur di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis baik pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal maupun intrapersonal pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan kata lain, penggunaan metode *problem solving* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional baik pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal maupun intrapersonal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Deskripsi Data sikap nasionalisme yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *problem solving* dapat dilihat pada tabel desain analisis MANOVA faktorial dua jalur di bawah ini.

Rerata Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok Jenis Kecerdasan	Problem Solving	Konvensional
Interpersonal	1.1990E2	1.1987E2
Intrapersonal	1.1825E2	1.1100E2

Sumber: Analisis data SPSS 16.00 for windows

Hasil uji analisis MANOVA faktorial dua jalur di atas menunjukkan bahwa sikap terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme siswa.

Hasil uji *multivariate test* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Multivariate Tests^b

	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Hotelling's Trace	315.000	8.190E3 ^a	2.000	52.000	.000
X1	Hotelling's Trace	1.311	34.073 ^a	2.000	52.000	.000
X2	Hotelling's Trace	.174	4.514 ^a	2.000	52.000	.016

sionalisme baik pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal maupun intrapersonal pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem solving* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional baik pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal maupun intrapersonal dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa.

Uji hipotesis *multivariate test* untuk *Hotelling's trace* yang diperoleh pada hasil analisis MANOVA faktorial dua jalur menunjukan bahwa:

Metode pembelajaran (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme menunjukkan bahwa nilai *F test* untuk *Hotelling's trace* sebesar 34,073^a dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme. Hal ini juga menggambarkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jenis kecerdasan (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme menunjukkan bahwa nilai *F test* untuk *Hotelling's trace* sebesar 4,514^a dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Ini berarti jenis kecerdasan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme siswa. Hal ini juga menggambarkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rerata siswa yang tergolong cerdas interpersonal dan intrapersonal.

Interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan (X1*X2) terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme menunjukkan bahwa nilai *F test* untuk *Hotelling's trace* sebesar 2,367^a dengan nilai signifikansi $0,104 > 0,05$. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan ter-

X1 * X2	Hotelling's Trace	.091
---------	-------------------	------

Sumber: Analisis data SPSS 16.00 for windows

Adapun hasil analisis MANOVA faktorial dua jalur pada *test of between subject effects* menunjukkan bahwa:

Nilai *F test* pada metode pembelajaran (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis adalah 69,234 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini juga menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Sehingga, metode *problem solving* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran PKN dibandingkan metode konvensional, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks ini, metode *problem solving* adalah alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* akan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui latihan-latihan memecahkan masalah dengan berbasis pada teori-teori yang rasional. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan atau mengintegrasikan metode-metode lainnya. dengan kata lain, metode *problem solving* merupakan metode yang fleksibel, sehingga dalam implementasinya guru dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Nilai *F test* pada metode pembelajaran (X1) terhadap sikap nasionalisme adalah 3,994 dengan nilai signifikansi $0,051 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti metode pembelajaran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Hal ini juga menggambarkan bahwa sikap nasionalisme siswa yang belajar menggunakan metode *problem solving* tidak menunjukkan perbedaan rerata yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Sehingga, metode *problem solving*

tidak lebih efektif digunakan dibandingkan

dengan metode konvensional pada pembelajaran PKN dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa. Dengan berdasar pada hasil uji hipotesis di atas, bukan berarti metode *problem solving* tidak tepat digunakan dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa, hanya saja dalam implementasi metode *problem solving* diperlukan waktu dan proses yang direncanakan secara matang untuk hasil yang lebih maksimal. Karena pada dasarnya metode *problem solving* merupakan sebuah metode yang akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan latihan memecahkan berbagai masalah/peristiwa termasuk masalah-masalah nasionalisme. Dengan metode *problem solving* diharapkan siswa akan dibiasakan untuk selalu selektif dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan atau peristiwa yang mengelilingi mereka setiap hari, sehingga siswa tidak mudah terbawa arus dalam era globalisasi saat ini dan mampu menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar.

Nilai *F test* pada jenis kecerdasan (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis adalah 2,105 dengan nilai signifikansi $0,153 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti jenis kecerdasan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini juga menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKN tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong cerdas interpersonal tidak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis hasilnya tidak tergantung pada jenis kecerdasan siswa, karena pada dasarnya apapun jenis kecerdasan siswa, jika dikembangkan dengan efektif akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi siswa.

Nilai *F test* pada jenis kecerdasan (X2) terhadap sikap nasionalisme adalah 8,327

dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti jenis kecerdasan (X2) berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini juga menggambarkan bahwa sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal. Dengan demikian, sikap nasionalisme siswa yang tergolong cerdas interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal. Dalam konteks ini, bukan berarti siswa dengan jenis kecerdasan interpersonal lebih pintar dibandingkan dengan siswa dengan jenis kecerdasan intrapersonal. Hanya saja siswa dengan jenis kecerdasan interpersonal cenderung akan lebih memiliki jiwa sosial yang tinggi dibandingkan dengan siswa dengan jenis kecerdasan intrapersonal, sehingga akan lebih tanggap terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini sesuai juga dengan teorinya Thorndike yang menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial. Orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal atau sosial lebih mampu memahami, berinteraksi, bahkan mengatasi masalah-masalah sosial di lingkungan mereka, termasuk masalah-masalah yang kaitannya dengan masalah nasionalisme, sehingga pada akhirnya berpengaruh juga pada perkembangan sikap nasionalisme siswa tersebut.

Nilai F test pada interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan ($X1 \times X2$) terhadap kemampuan berpikir kritis adalah $0,324$ dengan nilai signifikansi $0,572 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan ($X1 \times X2$) terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini artinya, jika ditinjau dari metode pembelajaran, baik metode pembelajaran metode *problem solving*, konvensional, maupun metode pembelajaran lainnya, maka kemampuan berpikir kritis siswa dengan jenis kecerdasan interpersonal akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan jenis ke-

cerdasan intrapersonal. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang dengan jenis kecerdasan interpersonal akan lebih mampu memahami dan berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan orang dengan jenis kecerdasan intrapersonal. Maka dalam hal ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang mengimplementasikan metode *problem solving* dalam kerja kelompok, sehingga kecenderungan hasil belajar siswa dengan kecerdasan interpersonal akan lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan jenis kecerdasan intrapersonal.

Nilai F test pada interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan ($X1 \times X2$) terhadap sikap nasionalisme adalah $3,921$ dengan nilai signifikansi $0,053 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan ($X1 \times X2$) terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Ini artinya, jika ditinjau dari metode pembelajaran, baik metode pembelajaran metode *problem solving*, konvensional, maupun metode pembelajaran lainnya, maka sikap nasionalisme siswa dengan jenis kecerdasan interpersonal akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan jenis kecerdasan intrapersonal. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang dengan jenis kecerdasan interpersonal akan lebih mampu memahami, berinteraksi, bahkan memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya dibandingkan dengan orang dengan jenis kecerdasan intrapersonal. Maka dalam hal ini masalah-masalah sosial, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah nasionalisme akan lebih mudah dipahami dan dipecahkan oleh anak dengan jenis kecerdasan interpersonal, sehingga akan berimplikasi juga pada sikap nasionalisme siswa tersebut. Selain itu, hal ini juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang mengimplementasikan metode *problem solving* dalam kerja kelompok, sehingga kecenderungan hasil belajar siswa dengan kecerdasan interpersonal akan lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan jenis kecerdasan intrapersonal.

Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Berpikir Kritis	12018.948 ^a	3	4006.316	23.316	.000
	Nasionalisme	808.086 ^b	3	269.362	5.915	.001
Intercept	Berpikir Kritis	211544.537	1	211544.537	1.231E3	.000
	Nasionalisme	754205.601	1	754205.601	1.656E4	.000
X1	Berpikir Kritis	11896.117	1	11896.117	69.234	.000
	Nasionalisme	181.875	1	181.875	3.994	.051
X2	Berpikir Kritis	361.680	1	361.680	2.105	.153
	Nasionalisme	379.201	1	379.201	8.327	.006
X1 * X2	Berpikir Kritis	55.660	1	55.660	.324	.572
	Nasionalisme	178.561	1	178.561	3.921	.053
Error	Berpikir Kritis	9106.771	53	171.826		
	Nasionalisme	2413.633	53	45.540		
Total	Berpikir Kritis	229095.000	57			
	Nasionalisme	782559.000	57			
Corrected Total	Berpikir Kritis	21125.719	56			
	Nasionalisme	3221.719	56			

a. R Squared = ,569 (Adjusted R Squared = ,545)

b. R Squared = ,251 (Adjusted R Squared = ,208)

Sumber: Analisis data *SPSS 16.00 for windows*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional; 2) sikap nasionalisme siswa yang belajar menggunakan metode *problem solving* tidak menunjukkan perbedaan rerata yang signifikan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional; 3) kemampuan berpikir kritis siswa tidak menunjukkan perbedaan

yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal; 4) sikap nasionalisme siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata pada siswa yang tergolong cerdas interpersonal dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal. Dengan demikian, sikap nasionalisme siswa yang tergolong cerdas interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tergolong cerdas intrapersonal; 5) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kecerdasan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa; 6) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode

pembelajaran dan jenis kecerdasan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) metode *problem solving* melalui penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, walaupun pada perkembangan nilai nasionalisme tidak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Guru pada pembelajaran PKn disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebagai alternatif dalam pembelajaran PKn; 2) guru perlu pula memperhatikan jenis-jenis kecerdasan siswa, kemudian memberikan layanan yang sesuai dengan tipe kecerdasan yang mereka miliki, sehingga pembelajaran dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa; 3) perlu adanya penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan metode *problem solving* dengan melibatkan aspek lain sebagai kontrolnya, seperti sikap dan motivasi belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak khususnya dosen pembimbing. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Pembimbing

tesis, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. 2002. *Jenis Kecerdasan: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*.
- Cornelius Trihendradi, Cornelius. 2005. *SPSS 13: Step by Step Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga. Buku asli diterbitkan pada tahun 2007.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunyoto, Danang. 2007. *Analisis Regresi Dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.